

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL MELALUI EDUKASI QRIS DAN FINTECH PADA UMKM TOKO KELONTONG GREEN ASOKA

Oleh:

Yusak Fahrur Hamzah¹

Baharudin Yusuf Habibi²

Deni Irawan³

Ida Ayu Nuh Kartini⁴

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa
Timur (60118).

Korespondensi Penulis: yusakfahrurhamzah@gmail.com, yhabibi481@gmail.com,
deniirawan0425@gmail.com, nuhkartini@untag-sby.ac.id.

Abstract. *The rapid development of financial technology (fintech) has accelerated the transformation of digital payment systems in Indonesia, particularly through the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). However, digital financial literacy among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), especially traditional grocery stores, remains limited. This study aims to examine the improvement of digital financial literacy through QRIS and fintech education at the Green Asoka Grocery Store MSME. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that QRIS education and hands-on assistance significantly enhanced the MSME owner's understanding of digital payment systems, transaction security, and operational efficiency. Moreover, the implementation of QRIS positively influenced the owner's readiness to adopt digital financial services and respond to changing consumer payment preferences. This study contributes both practically and academically by emphasizing the*

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL MELALUI EDUKASI QRIS DAN FINTECH PADA UMKM TOKO KELONTONG GREEN ASOKA

importance of education and technical assistance in accelerating digital financial inclusion among MSMEs.

Keywords: *Digital Financial Literacy, QRIS, Fintech, Msmes, Grocery Store.*

Abstrak. Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology/fintech*) mendorong transformasi sistem pembayaran di Indonesia melalui implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Namun, literasi keuangan digital pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya toko kelontong, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi keuangan digital melalui edukasi QRIS dan *fintech* pada UMKM Toko Kelontong Green Asoka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan QRIS mampu meningkatkan pemahaman pemilik usaha terhadap sistem pembayaran digital, keamanan transaksi, serta efisiensi operasional. Implementasi QRIS juga mendorong perubahan sikap UMKM dalam mengadopsi teknologi keuangan digital secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam pengembangan program literasi keuangan digital berbasis UMKM.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Digital, QRIS, Fintech, UMKM, Toko Kelontong.

LATAR BELAKANG

Digitalisasi sektor keuangan merupakan salah satu agenda strategis dalam mendorong inklusi keuangan dan efisiensi ekonomi di Indonesia. Perkembangan *financial technology* (*fintech*) telah mengubah pola transaksi masyarakat dari tunai menuju non-tunai, terutama melalui pemanfaatan sistem pembayaran digital. Bank Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang bertujuan untuk mempermudah transaksi, meningkatkan keamanan, serta mendukung transparansi dan efisiensi operasional pelaku usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM memiliki peran penting sebagai penggerak perekonomian nasional dan ekonomi lokal. Namun demikian, tingkat literasi keuangan digital pelaku UMKM masih relatif rendah, terutama pada usaha mikro seperti toko kelontong yang beroperasi di

lingkungan permukiman. Rendahnya literasi keuangan digital ditandai oleh keterbatasan pemahaman terhadap manfaat fintech, minimnya pengetahuan terkait prosedur dan keamanan transaksi digital, serta kurangnya pendampingan teknis. Akibatnya, banyak UMKM yang masih bergantung pada transaksi tunai dan belum mampu mengakomodasi perubahan preferensi konsumen yang semakin terbiasa menggunakan pembayaran digital.

Toko Kelontong Green Asoka yang berlokasi di Greges Barat, Jalan Raya Margomulyo, Surabaya, merepresentasikan kondisi tersebut. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan pemilik usaha, Bapak Arif Romdhoni, diketahui bahwa sebelum kegiatan penelitian dilakukan, toko belum pernah menggunakan QRIS maupun metode pembayaran digital lainnya. Seluruh transaksi dilakukan secara tunai, meskipun pelanggan cukup sering menanyakan kemungkinan pembayaran menggunakan QRIS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan perilaku konsumen dengan kesiapan literasi keuangan digital serta fasilitas yang dimiliki UMKM.

Keterbatasan adopsi QRIS pada UMKM ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan oleh minimnya informasi, rendahnya pemahaman, serta ketiadaan pendampingan praktis. Pemilik usaha menyatakan belum pernah memperoleh edukasi maupun bimbingan langsung terkait pembuatan dan penggunaan QRIS. Proses pendaftaran yang dianggap rumit serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi turut memperkuat keraguan dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Permasalahan tersebut menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan digital menjadi faktor kunci dalam mendorong transformasi digital UMKM.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan literasi keuangan digital melalui edukasi QRIS dan fintech yang disertai pendampingan teknis secara langsung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi literasi keuangan digital UMKM Toko Kelontong Green Asoka sebelum implementasi QRIS, bagaimana proses edukasi dan pendampingan QRIS dan fintech dilakukan, serta bagaimana perubahan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM setelah diterapkannya sistem pembayaran digital. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran edukasi QRIS dan fintech dalam meningkatkan literasi keuangan digital UMKM serta menilai implikasinya terhadap kesiapan adopsi pembayaran digital pada usaha toko kelontong.

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL MELALUI EDUKASI QRIS DAN FINTECH PADA UMKM TOKO KELONTONG GREEN ASOKA

KAJIAN TEORITIS

Literasi keuangan digital merupakan konsep yang berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam aktivitas keuangan masyarakat. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan memahami produk dan layanan keuangan, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi digital secara aman, efektif, dan bertanggung jawab. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi individu dan pelaku usaha. Dalam konteks digital, Morgan dan Trinh (2019) menambahkan bahwa literasi keuangan digital menjadi prasyarat utama bagi masyarakat dan UMKM untuk dapat memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara optimal.

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan digital berpengaruh langsung terhadap kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai dan teknologi keuangan. Penelitian Suryani (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital yang lebih baik berkontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan UMKM. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Setiawan dan Mauluddi (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan fintech mampu meningkatkan kinerja UMKM apabila didukung oleh pemahaman yang memadai dari pelaku usaha.

Fintech hadir sebagai inovasi yang menjembatani kebutuhan layanan keuangan dengan kemajuan teknologi informasi. Gomber, Koch, dan Siering (2017) menjelaskan bahwa fintech berperan dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih efisien, inklusif, dan berbasis teknologi digital. Bagi UMKM, fintech berfungsi sebagai enabler yang mempermudah akses terhadap sistem pembayaran, pencatatan transaksi, serta layanan keuangan formal. QRIS sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR merupakan bentuk konkret implementasi fintech di sektor riil yang dirancang untuk menyederhanakan transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM.

Adopsi QRIS oleh UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan tingkat kepercayaan terhadap keamanan sistem. Hal ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), di mana persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama penerimaan teknologi. Rahayu dan Day (2017) juga menemukan bahwa adopsi teknologi digital pada UMKM di negara berkembang sangat

dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendampingan yang diterima oleh pelaku usaha. Selain itu, teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi teknologi berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman langsung serta contoh keberhasilan. Dalam konteks UMKM toko kelontong, pendampingan langsung dalam penggunaan QRIS memberikan pengalaman nyata yang mampu mempercepat proses adopsi dan mengurangi resistensi terhadap teknologi digital. Dengan demikian, kajian teoritis dan temuan penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital melalui edukasi dan pendampingan fintech, khususnya QRIS, merupakan pendekatan strategis untuk mendorong inklusi keuangan dan transformasi digital UMKM. Literasi yang baik akan memperkuat kepercayaan pelaku usaha, meningkatkan kesiapan operasional, serta mendukung keberlanjutan adopsi sistem pembayaran digital di sektor usaha kecil..

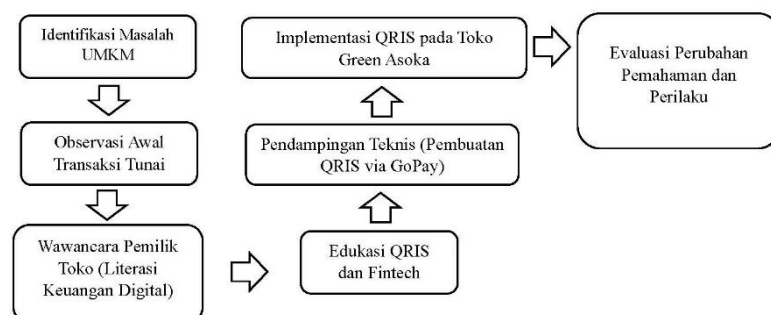
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah pemilik dan pengelola UMKM Toko Kelontong Green Asoka. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi terhadap aktivitas transaksi sebelum dan sesudah edukasi.
2. Wawancara mendalam dengan pemilik usaha terkait pemahaman dan persepsi terhadap QRIS dan fintech.
3. Dokumentasi berupa catatan transaksi dan materi edukasi.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Alur kegiatan penelitian ditunjukkan pada **Gambar 1** yang menjelaskan tahapan sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil penelitian.

Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Penelitian



PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL MELALUI EDUKASI QRIS DAN FINTECH PADA UMKM TOKO KELONTONG GREEN ASOKA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Konteks Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi awal sistem pembayaran dan perilaku transaksi di UMKM Toko Kelontong Green Asoka. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik toko, Bpk. Arif Romdhoni, sebagai informan utama, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan kegiatan edukasi dan implementasi QRIS. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025, berlokasi di Toko Kelontong Green Asoka, Greges Barat, Jalan Raya Margomulyo, Surabaya, Jawa Timur.

Kondisi Awal dan Permasalahan Literasi Keuangan Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum penelitian dan kegiatan edukasi dilakukan, pemilik UMKM belum pernah membuat atau menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Seluruh transaksi masih dilakukan secara tunai. Ketiadaan QRIS bukan disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai prosedur pembuatan, manfaat, serta aspek keamanan sistem pembayaran digital. Selain itu, pemilik UMKM mengungkapkan bahwa pelanggan cukup sering menanyakan kemungkinan pembayaran menggunakan QRIS. Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan preferensi konsumen ke arah transaksi non-tunai yang belum mampu direspons oleh UMKM. Kondisi tersebut memperlihatkan kesenjangan antara tuntutan pasar dan kesiapan literasi keuangan digital pelaku usaha.

Gambar 2. Wawancara dengan pemilik toko UMKM



Implementasi Edukasi QRIS dan Fintech

Edukasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, mencakup penjelasan konsep dasar fintech, manfaat QRIS, keamanan transaksi, serta praktik penggunaan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman, edukasi dilanjutkan dengan pendampingan teknis berupa pembuatan QRIS menggunakan aplikasi GoPay. Pemilihan GoPay didasarkan pada kemudahan pendaftaran, tingkat adopsi yang luas di masyarakat, serta antarmuka yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Pendampingan ini memungkinkan pemilik UMKM memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan sistem pembayaran digital. QRIS yang telah aktif kemudian dipasang dan siap digunakan dalam aktivitas transaksi di Toko Kelontong Green Asoka.

Gambar 2. Edukasi dan pendampingan teknis QRIS



Analisis Hasil dan Pembahasan Teoritis

1. Keterkaitan Hasil dengan Konsep Teoritis

Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemilik UMKM terhadap alur transaksi digital, mulai dari proses pembayaran hingga konfirmasi transaksi. Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penerimaan teknologi. Edukasi dan pendampingan teknis meningkatkan persepsi positif pemilik UMKM terhadap QRIS, sehingga mendorong kesiapan adopsi. Temuan ini juga relevan dengan teori difusi inovasi, di mana pengalaman langsung dan pendampingan berperan sebagai faktor pendorong

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL MELALUI EDUKASI QRIS DAN FINTECH PADA UMKM TOKO KELONTONG GREEN ASOKA

percepatan adopsi teknologi. QRIS yang sebelumnya dianggap sulit dan asing menjadi teknologi yang praktis dan aplikatif setelah digunakan secara langsung.

2. Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi keuangan digital dan pendampingan teknis memiliki peran signifikan dalam mendorong adopsi fintech pada UMKM. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan merupakan hambatan utama adopsi pembayaran digital, dan intervensi edukatif terbukti mampu meningkatkan kesiapan UMKM dalam memanfaatkan teknologi keuangan.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa literasi keuangan digital merupakan prasyarat penting dalam adopsi fintech oleh UMKM. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang disertai pendampingan teknis pembuatan QRIS memberikan dampak nyata bagi UMKM, baik dari sisi peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, maupun kemampuan merespons kebutuhan pelanggan. Pendekatan ini dapat dijadikan model intervensi literasi keuangan digital yang aplikatif dan berkelanjutan bagi UMKM sejenis.

KESIMPULAN

Edukasi QRIS dan fintech terbukti berperan dalam meningkatkan literasi keuangan digital UMKM Toko Kelontong Green Asoka. Program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, program literasi keuangan digital perlu diperluas dan dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung transformasi digital UMKM.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2020). *Blueprint sistem pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Sistem pembayaran dan QRIS di Indonesia*. Bank Indonesia.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. doi:10.2307/249008
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital finance and fintech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580. doi:10.1007/s11573-017-0852-x
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan UMKM dan transformasi digital*. KemenKopUKM.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. doi:10.1257/jel.52.1.5
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). *Fintech and financial literacy in the digital age*. ADB Institute Working Paper, No. 990, 1–28.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik fintech lending Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Eurasian Business Review*, 7(1), 25–41. doi:10.1007/s40821-016-0049-6
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Setiawan, B., & Mauluddi, H. A. (2020). Financial technology and SMEs performance in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 81–92. doi:10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.081
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, T. (2021). Literasi keuangan digital dan pengaruhnya terhadap inklusi keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 120–130.
- World Bank. (2020). *Digital financial services*. World Bank